

# Nilai Pendidikan Multikultural dalam Budaya Orang Rote

Yulinda Taebenu<sup>1</sup>, Melki Oktofianus Lalay<sup>2</sup>

(1) Bimbingan dan Konseling, Universitas Persatuan Guru 1945, Indonesia

(2) Pendidikan Sejarah, Universitas Persatuan Guru 1945, Indonesia

✉ Corresponding Author  
[mellalalay@gmail.com]

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam budaya panen lontar menurut adat orang Rote untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal di sekolah menengah atas. Metode yang digunakan adalah etnografi melalui prosedur penelitian kualitatif. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada penerapan praktis nilai-nilai multikultural pada budaya panen lontar dalam pendidikan multikultural melalui bahan ajar yang diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini juga memberikan penafsiran nilai moral dalam syair adat terkait lontar dan menjadikannya sebagai sumber belajar untuk guru, yang belum banyak dikaji dalam penelitian terdahulu, menjadikan penelitian ini sebagai kontribusi untuk pengembangan pendidikan multikultural berbasis budaya lokal di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai multikultural dalam budaya lokal panen lontar yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran multikultural oleh guru di dalam kelas.

**Kata kunci:** Pendidikan multikultural, budaya panen lontar, adat orang Rote.

## Abstract

This research aims to explore the concept of multicultural education contained in the culture of palm harvesting according to the customs of the Rote people, which is to be integrated into the formal education curriculum in senior high schools. The method used is ethnography through qualitative research procedures. The novelty of this research lies in the practical application of multicultural values in the Lontar harvest culture in multicultural education through teaching materials that are integrated into the history learning curriculum at the Senior High School, this research also provides an interpretation of moral values in traditional verses related to lontar and makes it a learning resource for teachers, which has not been widely studied in previous studies, making this research a contribution to the development of local culture-based multicultural education in Indonesia. The research findings indicate that multicultural values in the local culture of lontar harvesting can be used as a source of multicultural learning by teachers in the classroom.

**Keywords:** Multicultural education, lontar harvest culture, Rote customs.

## PENDAHULUAN

Orang Rote memiliki salah satu tradisi budaya yang kaya yakni budaya panen lontar. Panen lontar bukan hanya sekadar kegiatan pertanian, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang mengajarkan prinsip-prinsip kerja sama, saling menghormati, dan penghargaan terhadap alam. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural serta membantu memperkuat integrasi sosial dan membentuk karakter generasi muda yang toleran. Praktik budaya panen lontar yang ada di kalangan masyarakat Rote relevansi dengan tujuan pendidikan multikultural yakni mengatasi konflik sosial, pemahaman tentang saling menghormati dan menghargai perbedaan, termasuk masyarakat yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan etnis.

Budaya panen lontar dan berbagai upacara adat merupakan kearifan lokal masyarakat Rote yang mampu menjaga keharmonisan serta mengurangi prasangka ditengah kehidupan bermasyarakat yang kemudian menghasilkan nilai-nilai kebudayaan yang toleran. Proses panen lontar melibatkan kerja sama antara anggota masyarakat, penghormatan terhadap alam, dan prinsip gotong royong

mencerminkan konsep yang dapat diajarkan dalam pendidikan multikultural. Integrasi nilai-nilai moral multikultural dalam budaya lokal, seperti yang terdapat dalam budaya panen lontar juga, dapat memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa dan selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural karena nilai-nilai seperti kerja sama, penghargaan terhadap alam, dan rasa saling menghormati, adalah bagian dari pembentukan karakter generasi muda yang dapat menghargai perbedaan

Tradisi panen lontar dalam adat orang Rote telah dikaji oleh berbagai peneliti baik dari peneliti local, regional, maupun internasional. Namun belum ada peneliti yang mengintegrasikannya dalam bentuk bahan ajar bagi guru. Peserta didik lebih disibukkan pada kemampuan aspek kognitif sejatinya perilaku keteladanan dan pembiasaan perlu dilakukan oleh guru melalui berbagai model seperti kepedulian sosial, hidup sederhana, mendidik dengan kemanusiaan, mendidik dengan keteladanan, model budaya ilmiah, mengembangkan budaya lokal/kearifan lokal, mengembangkan pendidikan, etos kerja, dan belajar mandiri.

Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya lokal seperti panen lontar membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang baik mengenai keberagaman dan saling menghargai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk serius mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pembelajaran dan mengutamakan budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena kurangnya kesadaran budaya dapat mengancam kesejahteraan fisik dan emosional individu peserta didik. Pendapat ini diperkuat Teori sosiokultural menurut Vygotsky dalam (Saul Mcleod, 2024); (Nakamura, 2020) bahwa perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh faktor budaya dan interaksi sosial. Selanjutnya Piaget dan Bourdieu dalam (Babakr et al., 2019); (Wiranata, 2020) juga menegaskan bahwa budaya dan interaksi sosial sangat memengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku peserta didik.

Penelitian ini penting karena dalam praktik pendidikan modern, berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat bahwa budaya lokal panen lontar memiliki nilai multikultural dan pendidikan karakter sehingga perlu dijadikan titik acuan untuk membangun hubungan sosial peserta didik. Pendapat ini diperkuat oleh (Ibrahim et al., 2024) bahwa semakin banyaknya literatur yang ditulis mencerminkan semakin penting pendidikan karakter, terutama di wilayah seperti Indonesia. Pandangan yang sama dari (Widiastuti, 2012) bahwa Keberagaman sosial dan budaya merupakan masalah utama dalam masyarakat. Di banyak negara, termasuk Indonesia, keberagaman agama, ras, dan etnis sering dianggap sebagai ancaman nasional (Fearon, 2022). Selanjutnya oleh (Efianingrum et al., 2022) bahwa kemajemukan budaya dapat memperkuat integrasi sosial, tetapi juga dapat menimbulkan konflik dan intoleransi yang berpotensi merusak kohesi sosial.

Untuk membantu siswa memahami bagaimana masyarakat Rote melaksanakan panen lontar dengan penuh rasa hormat terhadap alam dan sesama, yang mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan multikultural, hasil dari penelitian ini akan diintegrasikan kedalam mata pelajaran Sejarah melalui metode empiris, karena pembelajaran Sejarah tidak hanya memahami peristiwa masa lalu, tetapi juga untuk membentuk karakter berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh Teori kesadaran historis yang dikembangkan Jörn Rüsen dalam (Berger, 2022) bahwa sejarah diperlukan untuk membentuk identitas sosial dan budaya suatu bangsa. Pendapat yang sama juga dari (Lestari, 2021) bahwa memahami sejarah Indonesia tidak hanya sebatas pada pengetahuan tentang masa lalu, tetapi juga berkaitan dengan penanaman semangat nasionalisme. (Selvia & Sunarso, 2020) juga mengatakan bahwa adat istiadat memiliki nilai dan falsafah hidup yang mengajarkan saling menghormati.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian etnografi karena peneliti melakukan pengamatan terhadap sekelompok orang atau budaya di lapangan. Black (2011); (Reeves et al., 2013); (Laube, 2021); (Sunaryanto, 2021). Peneliti juga melakukan kajian empiris berdasarkan pendapat (Glaesser, 2019); (Lewiskus, 2011). Peneliti berperan secara aktif dalam kegiatan di lapangan yakni di Pulau Rote Kabupaten Rote Ndao. Peneliti juga menggunakan checklist tetapi hanya sebagai pelengkap, utamanya adalah membuat catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif yang berisi gambaran tempat, orang dan kegiatannya, termasuk pembicaraan dan ekspresinya, serta catatan reflektif yang berisi pendapat. Wawancara dilakukan terhadap informan yang akan ditetapkan oleh

peneliti sesuai kebutuhan penelitian. Adapun pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu unsur kepala adat suku Rote (*maneleo*) dan orang-orang yang dianggap mengetahui konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam budaya panen lontar menurut adat orang Rote.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Budaya Panen Lontar Menurut Adat Orang Rote.

#### Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat ditemukan setidaknya lima Konsep pendidikan multikultural dalam ungkapan ferbal pada tata cara panen lontar dari tahap persiapan hingga tahap akhir pelaksanaan. Dalam tradisi panen lontar menurut orang Rote, aktifitas pembuka disebut (*Soi dalak*) dimaksudkan untuk memohon doa pembuka kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan penyadapan nira. Syair dalam *Soi dalak* biasanya diungkapkan oleh pera pelaku budaya (*manasonggo*) pada syair pertama dengan bunyi sebagai berikut:

*Nanu' tana' i rorom, Roh mo' lua' rai-rai, Amin! To'o, Tanah-Tanah.  
lama tuak fehai soda mole fo hai bisa mii boi hai humbu hana mala  
sia fai ia nduu ndo na heufai ia hai mo'e neu lama tuak fo fe tua iala lahoe dei Boemane'e ndo hendi  
mbui ala, fo ona linu hendi tua a hoena Ne'e ndo hendi honi la, fo ona linu hendi tua a hoena Ne'e  
ndo hendi basa a sala malalama tuak mete mala hai sia fai ia ndu'u ndo na neu*

artinya:

Bukan tangan yang utama, Tapi berkat yang dari Tuhan, Hati penuh rasa syukur, Amin! Tanah yang memberkati. Tuhan pemberi hidup berikan kami damai sejahterah agar kami bisa memghidupi keluarga kami hari ini, besok, dan selamanya. berikan berkat agar lontar ini dapat menghasilkan nira dan juga jauhkan lontar ini dari serangan burung, juga jauhkan lontar ini dari serangan lebah. Aampunilah dosa-dosa kami. Tuhan pemberi hidup, lihatlah kami hari ini dan selamanya.

Nilai religus yang terkandung dalam kearifan lokal budaya panen lontar oleh masyarakat Rote ini sangat jelas terlihat pada ungkapan syair pertama yakni "Bukan tangan yang utama, tetapi ini adalah berkat dari Tuhan" yang maknanya adalah "Jika tanpa campur tangan dari Tuhan Yang Maha Esa, maka semua usaha yang dilakukan oleh manusia akan sia-sia". Ini merupakan bentuk norma Agama dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rote sebagai suatu kearifan lokal yang tidak tertulis tetapi menjadi acuan bagi orang Rote dalam semua aspek kehidupan mereka agar didalam segala usaha perlu untuk mengandalkan campur tangan dari Tuhan Yesus (sebagai penganut agama Kristen Protestan).

Dalam tradisi panen lontar, *syair dalam Soi Dalak* yang diucapkan oleh *manasonggo* (pelaku budaya) di atas merupakan doa yang sangat mendalam dan penuh penghormatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam doa tersebut, mereka memohon berkat agar proses penyadapan nira berjalan dengan lancar, sekaligus memohon perlindungan terhadap ancaman seperti burung dan lebah yang bisa merusak lontar. Hal ini dapat dilihat sebagai:

#### Konten Yang Inklusif

Dalam pendidikan multikultural, karena mengajarkan nilai agama dan spiritualitas yang melibatkan tidak hanya individu tetapi juga lingkungan sosial dan alam sekitar. Di sini, aspek religius mengajarkan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Nilai religius yang terkandung dalam doa ini juga mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman makhluk hidup yang saling bergantung dan saling menghormati dalam ekosistem.

#### Keadilan dan Keterlibatan dalam Proses

Syair tersebut juga mengandung dimensi proses yang adil, yang mana melalui doa ini, setiap individu dalam komunitas diingatkan untuk bersyukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan dan untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan dalam kehidupan. Keadilan dalam tradisi ini tidak hanya dalam konteks sosial, tetapi juga dalam hubungan spiritual dengan Tuhan, yang mencerminkan nilai pendidikan yang berfokus pada keadilan dan rasa saling berbagi dalam masyarakat multikultural.

### Lingkungan yang Demokratis

Dalam tata cara panen lontar ini, aktifitas doa bersama (*Soi Dalak*) mencerminkan prinsip lingkungan yang demokratis, di mana semua orang, baik tua maupun muda, berpartisipasi dalam rangkaian doa dan harapan yang sama, yakni mendapatkan berkat dan perlindungan dari Tuhan. Meskipun setiap individu memiliki peran yang berbeda dalam proses panen lontar, doa bersama ini mengandung makna bahwa setiap orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh berkat dan perlindungan.

### Pemahaman Lintas Budaya

Pembelajaran yang mengaktifkan pemahaman lintas budaya sangat terlihat dalam cara bagaimana komunitas ini menggabungkan nilai tradisi dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses panen lontar bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial kepada generasi penerus. Ini menunjukkan pentingnya pemahaman lintas budaya yang menghargai dan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dan religius dalam pendidikan.

### Penilaian yang Adil

Dalam konteks penilaian yang adil, syair doa ini juga mencerminkan sebuah bentuk evaluasi terhadap perilaku individu dan komunitas. Permohonan ampunan dalam doa tersebut mencerminkan pengakuan atas kesalahan atau dosa yang mungkin telah dilakukan, serta niat untuk memperbaiki diri. Dalam hal ini, tradisi ini mengajarkan pentingnya refleksi diri dan evaluasi terhadap tindakan, yang bisa menjadi bagian dari pendidikan yang mendorong setiap individu untuk menghargai keberagaman dan bersikap adil dalam hubungan dengan sesama.

### Nilai Tolong-Menolong

Istilah "tolong-menolong" mengandung arti saling membantu dan mendukung satu sama lain untuk meringankan beban yang di hadapi manusia. Ini adalah manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam diri manusia. Dalam ideologi Pancasila juga, nilai-nilai tolong menolong menjadi bagian penting dari Sila Kedua yang berbicara terkait "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." tercatat juga dalam kitab Ibrani 13:16 yakni "Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberi bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah". Hal ini menunjukkan pentingnya sikap saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai tolong menolong dalam budaya panen lontar menurut adat orang Rote tidak saja terdapat dalam syair- syair adat namun telah dipraktikkan secara implisit dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara terkait nilai tolong menolong dalam budaya Panen lontar menurut adat orang Rote terdapat pada syair ke sebelas yakni: *Ai tutusi neu mone ai. Na hela neu mone falu Au tutusi neu fetu na utu neu hina falu do ana man*". Yang artinya Kami bekerja sebagai laki-laki pemberani demi masa tua kami. Kami bekerja demi saudara perempuan dan kami tidak melupakan para janda dan anak yatim .

Syair adat dalam tradisi panen lontar ini mengandung nilai-nilai budaya yang kental dan dapat dijadikan sebagai refleksi tentang pendidikan multikultural. hubungkan nilai-nilai yang terkandung dalam syair tersebut dengan konsep pendidikan multikultural menurut Banks. Secara keseluruhan, syair ini mencerminkan semangat kerja keras, tanggung jawab, dan perhatian terhadap kesejahteraan bersama, terutama terhadap keluarga dan sesama, seperti saudara perempuan, janda, dan anak yatim. Ini mengandung nilai gotong royong dan saling membantu, yang menjadi prinsip penting dalam kehidupan masyarakat yang berpegang pada tradisi ini.

Pendidikan multikultural adalah pendekatan yang bertujuan untuk menghargai keragaman budaya dalam pendidikan dan mengintegrasikan pengalaman serta perspektif dari berbagai kelompok etnis dan budaya ke dalam kurikulum. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, keadilan sosial, dan kesetaraan.

Peneliti menghubungkan nilai yang terkandung dalam syair adat ini dengan konsep pendidikan multikultural menurut Banks, beberapa poin yang dapat diambil adalah:

### **Kerja Sama dan Gotong Royong (Interaksi Antar Budaya)**

Syair ini menggambarkan pentingnya bekerja bersama untuk masa depan yang lebih baik. Dalam pendidikan multikultural, interaksi antar budaya juga diutamakan untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghargai. Setiap individu dalam masyarakat harus bisa bekerja sama, meski berasal dari latar belakang yang berbeda. Ini mengajarkan nilai pentingnya saling membantu dan berbagi tanggung jawab, sama seperti dalam syair tersebut.

### **Penghargaan terhadap Semua Anggota Masyarakat (Inklusivitas)**

Dalam syair tersebut disebutkan bahwa selain bekerja untuk diri sendiri, perhatian juga diberikan kepada saudara perempuan, janda, dan anak yatim. Ini mencerminkan inklusivitas dan perhatian terhadap kelompok yang mungkin kurang diperhatikan dalam masyarakat. Dalam pendidikan multikultural, penghargaan terhadap semua kelompok masyarakat, tanpa memandang status sosial, etnis, atau gender, adalah hal yang fundamental. Syair ini mengajarkan bahwa kesejahteraan bersama, termasuk kelompok yang rentan, adalah tanggung jawab bersama.

### **Pendidikan untuk Keberagaman (Pengembangan Perspektif yang Lebih Luas)**

Dalam konteks pendidikan, syair ini mengandung nilai bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, dewasa maupun anak-anak, memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan sosial. Dalam pendidikan multikultural, ini mengajarkan pentingnya mengembangkan perspektif yang lebih luas dan menghargai kontribusi dari setiap kelompok dalam masyarakat, dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam proses belajar.

### **Kesadaran Sosial dan Keadilan (Mengedepankan Keadilan)**

Pendidikan multikultural menurut Banks menekankan pada kesadaran sosial dan keadilan. Dalam syair tersebut, tidak hanya bekerja untuk diri sendiri, tetapi juga memperhatikan mereka yang lebih membutuhkan, seperti janda dan anak yatim. Ini adalah bentuk keadilan sosial yang menjadi dasar pendidikan multikultural, yang berusaha menciptakan masyarakat yang adil dan setara.

Dari syair tersebut di atas juga sangat jelas nilai tolong menolong dalam memupuk empati dan kasih sayang terhadap kaum perempuan janda dan anak-anak yatim piatu. Hasil penelitian ini didukung oleh (Maimela & Mleya, 2023) yang mengungkapkan bahwa Adat istiadat yang menegakkan heteronormativitas, umumnya melindungi kepentingan masyarakat yang rentan, seperti anak yatim dan janda, karena mereka dapat berkontribusi pada dukungan keluarga sambil mempertahankan identitas dan kesejahteraan mental mereka.

Hasil wawancara lanjutan dengan tokoh adat terkait bagaimana cara orang Rote membangun kebersamaan antara masyarakat Muslim dan Kristen di pulau Rote sehingga sangat harmonis sejak masuknya agama Islam di pulau tersebut?., Informan menjawab sebagai berikut: *hataholi Islam hala lea toka 1928 basa se mana tasi ngga lendi sasa boe* orang Islam masuk pulau Rote tahun 1982 adalah pelaut dan tidak membawa bekal. *lea dei fo, loe tua sa hataholi lote fo tao hume* disaat mereka ingin menetap, orang Kristen akan membangun rumah dari lontar. *nga pake babae se. boema tao hume Islam na hai hataholi Kristen nalaoh leu tao.* Dan ini dibuat secara gratis dalam pembangunan rumah orang Islam selalu dibantu. *Hia dadi neu kebiasaan hai hataholi Lote la hene* ini sudah menjadi tradisi kami masyarakat pulau Rote. *Huna na dei de aingga mitofa sa hia sejak to ka 1928 fo agama Islam ne sa Lote.* Dan ini yang membuat kami tetap rukun sejak masuknya agama Islam di pulau Rote.

Hasil wawancara di atas menunjukkan Kerjasama antar Agama (Islam dan Kristen): Artinya tradisi masyarakat Pulau Rote mencerminkan prinsip kerjasama yang kuat antara komunitas Islam dan Kristen. Meskipun orang Islam pertama kali datang pada tahun 1982 sebagai pelaut tanpa membawa bekal, masyarakat Kristen di Rote bersedia membantu mereka, termasuk dalam pembangunan rumah. Ini menunjukkan sikap gotong-royong yang tidak membedakan agama dan saling membantu dalam membangun kehidupan bersama. Dalam pernyataan tersebut, jelas terlihat bahwa meskipun ada perbedaan agama antara orang Kristen dan Islam, keduanya hidup berdampingan dengan harmonis. Orang Kristen membantu orang Islam dalam membangun rumah dari lontar tanpa memandang perbedaan agama. Ini adalah contoh nyata dari nilai toleransi dalam masyarakat yang mampu menerima perbedaan agama dan budaya tanpa menimbulkan konflik.

Terdapat juga Nilai Gotong Royong dalam masyarakat Rote berdasarkan wawancara di atas, yakni ada kebiasaan saling membantu yang sudah menjadi tradisi sejak lama. Orang Kristen membantu orang Islam secara sukarela dan tanpa pamrih dalam membangun rumah, yang mencerminkan nilai gotong royong. Hal ini memperlihatkan bahwa solidaritas dan kerjasama sosial sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Rote. Masyarakat Rote telah menerima keberagaman agama ini sebagai bagian dari kehidupan mereka. Meskipun ada perbedaan agama, masyarakat Rote mampu menjaga kedamaian dan kebersamaan. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memandang keberagaman agama sebagai suatu hal yang tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai.

Tradisi saling membantu, terutama dalam hal pembangunan rumah, telah menjadi bagian penting dari budaya mereka yang melintasi batasan agama. Ini bukan hanya sekedar kegiatan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari keutuhan sosial yang terjaga melalui waktu dan menjadi warisan bagi generasi selanjutnya. Tradisi ini memperkuat hubungan sosial antara kelompok-kelompok yang berbeda, menjaga kedamaian dan integrasi dalam masyarakat.

### Nilai Toleransi

Nilai toleransi dalam budaya panen lontar menurut adat orang Rote bukan saja tentang menghargai keberagaman, tetapi tentang mengakui hak orang lain yang memiliki keyakinan dan praktik yang berbeda, selama hal itu tidak melanggar nilai-nilai moral umum. Menyadari terkait ada juga orang Rote yang beragama Muslim masuk ke pulau Rote tahun 1928 melalui jalur pelayaran, maka lontar tidak hanya sebagai sumber kehidupan tetapi juga dianggap kearifan lokal yang mempersatukan baik pada aspek kepercayaan yang dimiliki maupun aspek suku dan ras. .

Nilai toleransi pada tradisi panen lontar terdapat dalam syair penutup yang berbunyi:

*"Mama boi e, do papa boi e, te'o boi e, do to'o boi eka, a boi e, do fa'di boi etolano e,  
tao hia dadineu hei dalama ona hesa lusi esa do dadisela e.ndolu neu teim, mbe'da ndolu neu teim"*

Terjemahannya:

Mama dan papa tersayang tante dan paman terkasih kakak dan adik tersayang saudara semuanya jadikan ini sebagai petunjuk langkah hidup mu simpanlah kasih sayang dalam hatimu serta hormatilah sesama manusia. seperti kamu menghormati dirimu sendiri.

Data di atas sangat jelas nilai toleransi dalam tradisi panen lontar. Yang tercermin dalam syair adat tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan multikultural menurut James A. Banks. Dalam syair tersebut, terdapat pesan yang mendalam tentang pentingnya kasih sayang, penghormatan antar sesama manusia, dan sikap saling menghargai. Ini tercermin dalam ungkapan seperti "simpanlah kasih sayang dalam hatimu serta hormatilah sesama manusia seperti kamu menghormati dirimu sendiri." Pesan ini mengajak untuk memperlakukan sesama dengan kasih sayang, menghargai perbedaan, dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain.

Dalam konteks pendidikan multikultural, Banks menekankan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta kemampuan untuk hidup berdampingan dengan perbedaan. Pendidikan multikultural berfokus pada penciptaan masyarakat yang inklusif, di mana semua individu dihargai tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau suku. Banks menyarankan agar dalam kurikulum pendidikan, nilai-nilai seperti rasa hormat, empati, dan kerjasama antar kelompok yang berbeda ditanamkan kepada peserta didik.

Syair adat tersebut, yang mengajarkan tentang saling menghormati dan menyayangi sesama, sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan multikultural menurut Banks. Keduanya mengajak untuk mengutamakan keharmonisan sosial, menghargai keragaman, dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan sebagai dasar untuk hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, nilai-nilai dalam syair adat tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural sebagai dasar untuk membentuk individu yang memiliki sikap toleransi, empati, dan saling menghargai dalam menghadapi perbedaan budaya dan sosial.

Nampak jelas dalam bahwa dalam tradisi panen lontar ada syair adat yang menghimbau agar sesama manusia saling menyayangi tanpa memandang perbedaan suku ras maupun agama. Hal ini juga tercatat dalam kitab Injil (Yakobus 2:8) yakni 'kasihilah orang lain seperti diri mu sendiri. "Jika kamu menjalankan hukum utama sesuai dengan Kitab Suci, yaitu 'Kasihilah sesama manusia seperti

dirimu sendiri,' kamu telah melakukan yang benar." Hasil wawancara bersama informan terkait panen lontar dalam hubungannya dengan toleransi mengatakan bahwa:

*"hata holi Islam no Kristen alangga perna latofasa Te tua a na aboi hai sama-sama tua a fe hai soda mole, tua a fe hai mi beta Tua a fe hai masoda Tua fe hai hesa sue hesa"*

Diterjemahkan: Umat Islam dan Kristen tidak pernah ada permusuhan karena tidak ada yang bisa hidup di pulau ini tanpa pohon lontar. Pohon lontar memberi kami budaya yang sama, pohon lontar memberi kami kedamaian, pohon lontar membuat kami kenyang lontar memberi kasih sayang .

Kalimat dalam syair adat panen lontar yang diungkapkan oleh informan tersebut memiliki makna yang mendalam terkait dengan kehidupan sosial, budaya, dan toleransi antarumat beragama di Pulau Rote. Berikut makna dari penjelasan kalimat tersebut dalam konteks adat dan toleransi:

### **"Umat Islam dan Kristen tidak pernah ada permusuhan"**

Kalimat ini mengandung pesan penting bahwa antara umat Islam dan Kristen di Pulau Rote tidak pernah terjadi konflik atau perselisihan. Ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara kedua kelompok agama tersebut.

"Karena tidak ada yang bisa hidup di pulau ini tanpa pohon lontar"

Mengandung makna bahwa pohon lontar, dalam konteks ini, berfungsi sebagai simbol keberadaan dan kehidupan di Pulau Rote. Kalimat ini menggambarkan betapa pentingnya pohon lontar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik sebagai sumber kehidupan, mata pencaharian, maupun bagian dari identitas budaya mereka. Pohon lontar menjadi unsur yang menyatukan semua orang, tanpa memandang agama atau latar belakang lainnya.

### **"Pohon lontar memberi kami budaya yang sama"**

Arinya Lontar tidak hanya sebagai sumber pangan atau material, tetapi juga berfungsi sebagai elemen budaya yang menyatukan masyarakat Pulau Rote. Budaya yang dimaksud di sini mencakup nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kehidupan yang saling mendukung.

### **"Pohon lontar memberi kami kedamaian"**

Pohon lontar simbol perdamaian, yang menjadi sumber ketenangan, kesejahteraan, dan keseimbangan hidup masyarakat Rote. Ini menandakan bahwa keberadaan pohon lontar membantu menciptakan suasana hidup yang damai dan harmonis.

### **Pohon lontar membuat kami kenyang"**

Lontar juga merupakan sumber pangan penting bagi masyarakat Rote. Buah lontar dan produk turunannya menjadi bahan makanan utama yang memberikan kehidupan dan ketahanan pangan. Oleh karena itu, pohon lontar berperan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat.

### **"Lontar memberi kasih sayang"**

Kalimat ini mencerminkan peran pohon lontar dalam mempererat hubungan antarindividu. Kasih sayang di sini bisa berarti bahwa pohon lontar adalah simbol perhatian dan berbagi antar sesama, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam tradisi adat, seperti pada saat panen lontar yang melibatkan kebersamaan dan gotong royong.

## Nilai Penghargaan terhadap Sejarah dan Kebudayaan

Nilai Penghargaan terhadap Sejarah dan Kebudayaan dalam tradisi panen lontar menurut adat orang Rote terdapat dalam syair pembuka bait terakhir yang berbunyi: *Kba neu Poin do kio neu lain utu eko la dadi, pa'a kiu la moli. soda neu Lama Tua ma makasineu beibailah te hala hela fe ita dduit no tataos ndu'u fai ia.* Artinya "Puji Yang Maha Tinggi dan kepada leluhur karena ukiran dan coretanNya dan kerena karya mereka menghasilkan sejarah dan budaya untuk pulau kita yang tercinta ini". Sangat jelas menunjukkan bahwa orang Rote sangat menghargai Tuhan sebagai Sang Pencipta dan leluhur mereka sebagai pewaris sejarah dan budaya sehingga mereka hidup dalam harmoni yang indah. Sejalan dengan hasil penelitian ini (Dobia & Roffey, 2017) mengemukakan bahwa masyarakat pedesaan sangat responsif terhadap budaya lokal dan sulit terpengaruh dengan budaya asing karena budaya asing membutuhkan pendekatan dua arah sehingga perlu dinegosiasikan dengan masyarakat setempat atas dasar saling belajar dan menghormati. Dengan memahami sejarah konflik dan perjuangan, kita dapat lebih menghargai warisan budaya Indonesia dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang semangat perjuangan bangsa.(Rosyida et al., 2024).

Syair adat dalam tradisi Panen Lontar menurut adat orang Rote mencerminkan penghargaan yang tinggi terhadap sejarah, budaya, dan leluhur yang telah membentuk identitas masyarakat Rote. Dalam bait terakhir syair tersebut, terdapat pesan yang kuat tentang pentingnya mengenang dan menghormati jasa-jasa leluhur yang telah memberikan warisan budaya yang berharga. "*Kba neu Poin do kio neu lain utu eko la dadi, pa'a kiu la moli*" yang artinya "Puji Yang Maha Tinggi dan kepada leluhur karena ukiran dan coretanNya dan karena karya mereka menghasilkan sejarah dan budaya untuk pulau kita yang tercinta ini", menekankan bahwa kebudayaan dan sejarah yang ada saat ini adalah hasil dari perjuangan, karya, dan pengaruh dari leluhur yang harus dihargai dan dijaga kelestariannya.

Dapat dilihat secara jelas bahwa nilai penghargaan terhadap sejarah dan kebudayaan dalam syair ini sangat sejalan dengan prinsip dasar pendidikan multikultural, yang mengakui dan menghormati keberagaman budaya serta menekankan pentingnya pemahaman terhadap sejarah, tradisi, dan warisan budaya berbagai kelompok etnis. Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya dan bagaimana keberagaman tersebut mempengaruhi kehidupan bersama di dalam suatu bangsa. Dalam konteks ini, syair adat tersebut mengajarkan kepada generasi penerus untuk menghormati dan menjaga warisan budaya yang ada, yang merupakan salah satu nilai penting dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural menurut Banks juga melibatkan pengajaran tentang sejarah yang inklusif, yang tidak hanya mencakup sejarah dominan, tetapi juga sejarah kelompok-kelompok budaya yang lebih kecil, seperti adat dan tradisi masyarakat Rote. Syair adat ini menjadi sarana untuk menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya Rote serta mengajarkan pentingnya menghormati setiap bagian dari sejarah yang membentuk bangsa, sekaligus mendorong rasa tanggung jawab untuk melestarikan budaya tersebut bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, syair adat dalam tradisi Panen Lontar ini memiliki nilai penting dalam konteks pendidikan multikultural, yaitu mengajarkan penghargaan terhadap sejarah, budaya, dan kontribusi leluhur dalam membentuk identitas suatu masyarakat, yang selaras dengan tujuan pendidikan multikultural untuk memperkenalkan dan memelihara keberagaman budaya dalam masyarakat.

## Nilai Demokrasi

Demokrasi, secara harfiah, berarti pemerintahan oleh rakyat. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *dēmokratia*, yang berasal dari kata *dēmos* ("rakyat") dan *kratos* ("pemerintahan") pada pertengahan abad ke-5 sebelum masehi untuk menunjukkan sistem politik yang saat itu ada di beberapa negara kota Yunani, terutama Athena. Dewasa ini Para cendekiawan berharap dapat menggunakan perangkat ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya untuk mencegah kemunduran demokrasi, namun juga untuk memperkuat dukungan terhadap norma dan praktik demokrasi. (Nyhan & Titiunik, 2024).

Nilai demokrasi dalam tradisi panaan lontar menurut adat orang Rote nampak pada syair ke tiga yakni: *Lote Ndaen mana-mana, Kaleoen tese tamalk, Lote na'ena ndolu, do kaleoen na'ena leje. Leo tungga fai, neme losa do na neu. Fo'a fua fanu, do ita afi ledoh.* Artinya Yang besar melindungi yang kecil. Pemimpin yang dipilih oleh rakyat harus membela hak rakyat Tidak boleh menyerah walau diterpa

badai. Pulau Rote tetap tegak dan sejuk". Nilai demokrasi dalam tradisi Panaen Lontar menurut adat orang Rote dengan nilai demokrasi dalam pendidikan multikultural, dapat kita melihat beberapa aspek penting dalam hubungan keduanya sebagai berikut:

### **Pemimpin yang Dipilih oleh Rakyat**

Syair dalam tradisi Panaen Lontar yang berbunyi "Pemimpin yang dipilih oleh rakyat harus membela hak rakyat" menunjukkan prinsip demokrasi yang sangat mendalam. Dalam konteks pendidikan multikultural, prinsip ini relevan dalam pemilihan dan peran pemimpin di berbagai komunitas atau lembaga pendidikan. Pemimpin di lingkungan pendidikan (seperti kepala sekolah, guru, atau tokoh masyarakat) harus dipilih dengan dasar partisipasi dan keterlibatan seluruh pihak. Pemimpin tersebut harus memastikan bahwa hak-hak setiap individu, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, atau agama, terlindungi dan dihargai. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya rasa saling menghargai dan melindungi perbedaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemimpin dalam pendidikan harus memastikan bahwa semua suara didengar dan dihargai dalam proses pengambilan keputusan.

### **Perlindungan terhadap yang Kecil**

Kalimat "Yang besar melindungi yang kecil" dalam tradisi Panaen Lontar menggambarkan tanggung jawab sosial yang sangat kuat, yang selaras dengan prinsip keadilan dalam demokrasi. Dalam pendidikan multikultural, ini berarti bahwa lembaga pendidikan harus memberikan perhatian lebih kepada kelompok yang lebih rentan atau minoritas, baik itu berdasarkan etnis, agama, atau budaya. Anak-anak dengan latar belakang budaya yang berbeda harus merasa aman dan dihargai dalam lingkungan pendidikan yang inklusif.

Konsep ini juga berhubungan dengan pentingnya mendukung dan melindungi hak-hak kelompok minoritas, memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang adil dan setara dengan kelompok mayoritas, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan penghargaan terhadap keragaman.

### **Tidak Menyerah Walau Diterpa Badai**

Pernyataan "Tidak boleh menyerah walau diterpa badai" menggambarkan semangat keteguhan dan keberanian untuk tetap berjuang dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks pendidikan multikultural, ini mengajarkan nilai ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan yang melibatkan banyak budaya. Menghadapi perbedaan dan ketegangan antar budaya di dalam kelas atau masyarakat pendidikan sering kali memerlukan keteguhan dan keberanian untuk terus mendukung keragaman dan inklusi, meskipun tantangan tersebut bisa datang dalam bentuk prasangka, diskriminasi, atau kekakuan dalam menerima perbedaan.

### **Pulau Rote Tetap Tegak dan Sejuk**

Pernyataan "Pulau Rote tetap tegak dan sejuk" mengandung makna ketahanan dan kedamaian meskipun dalam perbedaan dan tantangan. Dalam pendidikan multikultural, ini berarti bahwa meskipun berbagai budaya yang berbeda hadir bersama, kesatuan dan kedamaian tetap bisa terjaga. Ini adalah gambaran dari tujuan pendidikan multikultural: menciptakan masyarakat yang damai, di mana perbedaan bukan menjadi sumber konflik, tetapi menjadi kekuatan untuk saling memperkaya dan belajar satu sama lain.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan damai, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang mereka. Orang Rote sangat setuju dengan prinsip-prinsip demokrasi karena bertujuan mengurangi permusuhan. Maksudnya bahwa dalam budaya lontar nampak upaya untuk mempromosikan demokrasi dan memfasilitasi musyawarah di antara masyarakat demi menghormati norma dan adat istiadat. Sejalan dengan hasil penelitian ini (Shaveko, 2023) mengemukakan bahwa masyarakat adat menantang relasi kekuasaan yang sudah mapan. (Adserà et al., 2023) juga mengemukakan bahwa demokrasi pada dasarnya tidak berada dalam situasi krisis, jika didukung oleh budaya lokal.

## SIMPULAN

Tradisi panen lontar di Pulau Rote mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan multikultural yang penting bagi kehidupan masyarakat. Syair dalam doa Soi Dalak menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, penghormatan terhadap alam, dan gotong royong untuk kesejahteraan bersama. Tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama antar umat beragama, seperti saling membantu dalam pembangunan rumah tanpa memandang perbedaan agama. Nilai toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta penghormatan terhadap warisan budaya dan sejarah leluhur menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan prinsip keadilan, perlindungan terhadap kelompok rentan, serta ketahanan dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya kerukunan sosial dan inklusivitas dalam keberagaman.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), yang telah memberikan dukungan serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini. LLDIKTI Wilayah XV, atas arahan, bantuan, dan fasilitas yang sangat membantu dalam proses penelitian ini. Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, terutama kepada para dosen dan staf yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung. Tim Pembantu Lapangan, yang telah bekerja sama dengan baik dalam mengumpulkan data serta memberikan informasi yang sangat berharga untuk kelancaran penelitian ini. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Dukungan dan kerjasama Anda semua sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adserà, A., Arenas, A., & Boix, C. (2023). Estimating the value of democracy relative to other institutional and economic outcomes among citizens in Brazil, France, and the United States. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 120(48). <https://doi.org/10.1073/pnas.2306168120>
- Babakr, Z. H., Mohamedamin, P., & Kakamad, K. (2019). Piaget's Cognitive Developmental Theory: Critical Review. *Education Quarterly Reviews*, 2(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1993.02.03.84>
- Berger, S. (2022). *History and Identity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9780511984525>
- Black, T. (2011). Understanding Social Science Research. *Understanding Social Science Research*, December 2019. <https://doi.org/10.4135/9780857020208>
- Dobia, B., & Roffey, S. (2017). Respect for Culture—Social and Emotional Learning with Aboriginal and Torres Strait Islander Youth. In *Social and Emotional Learning in Australia and the Asia-Pacific* (pp. 313–334). Springer Singapore. [https://doi.org/10.1007/978-981-10-3394-0\\_17](https://doi.org/10.1007/978-981-10-3394-0_17)
- Efianingrum, A., Maryani, M., Sukardi, J. S., Hanum, F., & Dwiningrum, S. I. A. (2022). Kesadaran multikultural generasi Z dan implikasinya pada pendidikan. *Humanika*, 22(1), 1–20. <https://doi.org/10.21831/hum.v22i1.49102>
- Fearon, J. D. (2022). Ethnic and cultural diversity by country. *The Atlas of American Society*, 8(2), 65–76. <https://doi.org/10.18574/nyu/9780814707876.003.0009>
- Glaesser, J. (2019). Competence in educational theory and practice: a critical discussion. *Oxford Review of Education*, 45(1), 70–85. <https://doi.org/10.1080/03054985.2018.1493987>
- Ibrahim, N. N., Naidu, N. B. M., Shegaram, P. C., & Ahmad, N. S. (2024). character education in the 21st century: a bibliometric analysis on 2000-2024 scopus database. *International Journal of Modern Education*, 6(22), 741–757. <https://doi.org/10.35631/IJMOE.622049>
- Laube, S. (2021). Material practices of ethnographic presence. *Journal of Contemporary Ethnography*, 50(1), 57–76. <https://doi.org/10.1177/0891241620968268>
- Lestari, D. (2021). Diskrepansi konstruksi ilmu pendidikan sejarah di Indonesia dan United Kingdom. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 95–102. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25727>

- Lewiskus, E. (2011). *An Introduction to Cultural Anthropology*. <https://doi.org/https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/130/129>
- Maimela, C., & Mleya, M. (2023). A Progressive Reading of Customary and Religious Norms Associated with Heteronormativity in South Africa. *Southern African Public Law*, 38(1), 1–21. <https://doi.org/10.25159/2522-6800/12729>
- Nakamura, L. (2020). Feeling good about feeling bad: virtuous virtual reality and the automation of racial empathy. *Journal of Visual Culture*, 19(1), 47–64. <https://doi.org/10.1177/1470412920906259>
- Nyhan, B., & Titiunik, R. (2024). Public opinion alone won't save democracy. *Science*, 386(6719), 268–270. <https://doi.org/10.1126/science.ads7371>
- Reeves, S., Peller, J., Goldman, J., & Kitto, S. (2013). Ethnography in qualitative educational research: AMEE Guide No. 80. *Medical Teacher*, 35(8), e1365–e1379. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.804977>
- Rosyida, E. D. I., Prakoso, L. Y., & Bermama, S. (2024). War in Java: Historical Traces of Conflict and Struggle in the Indonesian Cultural Center. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 2(3), 299–308. <https://doi.org/10.55927/marcopolo.v2i3.8478>
- Saul Mcleod. (2024). *Vygotsky's Theory Of Cognitive Development*. <https://www.simplypsychology.org/vygotsky.html#Effects-of-Culture>
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Interaksi sosial antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- Shaveko, N. A. (2023). Agonistic Pluralism and Competitive Model of Democracy: Problems of Normative Justification. *The Journal of Political Theory, Political Philosophy and Sociology of Politics Politeia*, 108(1), 6–24. <https://doi.org/10.30570/2078-5089-2023-108-1-6-24>
- Sunaryanto. (2021). Etnografi dalam penelitian kualitatif: konsep dan desainnya. *IEEE Transactions on Software Engineering*, 42(8), 1–20.
- Widiastuti. (2012). Analisis framing sebuah konflik antar budaya di media. *Journal Communication Spectrum*, 1(2), 147–170.
- Wiranata, A. (2020). *Perubahan sosial dalam perspektif Pierre Bourdieu*. September. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13585.04965>